

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kinerja keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.
2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun perusahaan telah mengikuti program PROPER, pengelolaan lingkungan belum menjadi faktor penentu dalam peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal masih belum memberikan perhatian besar terhadap aspek keberlanjutan lingkungan dalam penilaian nilai perusahaan, khususnya di sektor ini.
3. *Green accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun penerapan *green accounting* mencerminkan

komitmen terhadap lingkungan dan transparansi, dalam jangka pendek biaya-biaya lingkungan yang diakui dapat menurunkan profitabilitas, sehingga berdampak negatif pada persepsi nilai perusahaan.

4. *Corporate social responsibility* (CSR) tidak memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Artinya, meskipun perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial, hal tersebut tidak memperkuat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena CSR belum dikelola secara strategis dan belum dianggap sebagai faktor ekonomis yang penting oleh investor.
5. *Corporate social responsibility* (CSR) terbukti memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan secara signifikan. Namun, arah pengaruh moderasi bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR yang tidak terintegrasi atau tidak konsisten justru dapat memperlemah dampak positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
6. *Corporate social responsibility* (CSR) tidak memoderasi hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Ketidakhadiran efek moderasi ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* belum sinergis dengan pelaksanaan CSR. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya integrasi antara sistem pelaporan keuangan lingkungan dan strategi tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran kinerja keuangan dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan, serta memberikan wawasan kritis bahwa penerapan *corporate social responsibility* belum sepenuhnya efektif sebagai instrumen moderasi kecuali dilakukan secara strategis dan terintegrasi.

B. Implikasi dan Saran

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis dan praktis yang penting bagi akademisi, praktisi bisnis, dan pembuat kebijakan:

1. Implikasi

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat relevansi teori legitimasi dan teori *stakeholder* dalam menjelaskan hubungan antara kinerja non-keuangan dan nilai perusahaan. Terbukti bahwa aspek keuangan masih menjadi indikator utama dalam penilaian pasar, sementara variabel non-keuangan seperti CSR dan kinerja lingkungan hanya efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan jika diterapkan secara strategis dan substansial. Oleh karena itu, penguatan pendekatan multi-teori dalam kajian manajemen strategis dan akuntansi keberlanjutan sangat diperlukan.

b. Implikasi Praktis bagi Perusahaan

Hasil ini mengimplikasikan bahwa manajemen perusahaan harus secara aktif mengoptimalkan profitabilitas dan efisiensi

operasional, karena hal tersebut terbukti berdampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam jangka panjang, manajemen keuangan yang sehat akan menjadi dasar kepercayaan pasar, serta menarik lebih banyak investor institusional dan individu.

c. Implikasi Praktis bagi Investor dan Regulator

Hasil ini mengimplikasikan bahwa investor perlu mempertimbangkan informasi non-keuangan secara lebih luas, termasuk laporan CSR dan praktik *green accounting*, untuk menilai risiko dan prospek jangka panjang. Regulator, seperti OJK dan Kementerian Lingkungan Hidup, dapat mendorong adopsi dan standardisasi pelaporan keberlanjutan agar informasi tersebut lebih relevan dan dapat diperbandingkan, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di pasar modal.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

a. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel bebas seperti *Good Corporate Governance (GCG)*, *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, *Sustainability Reporting*, Struktur Modal dan memperluas cakupan sektor industri, seperti sektor energi, manufaktur, atau pertambangan.

b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan aset dan efisiensi operasional yang optimal guna menciptakan profitabilitas berkelanjutan. *Green accounting* harus dijadikan bagian dari strategi bisnis jangka panjang, bukan sekadar kewajiban pelaporan, untuk membangun kepercayaan pasar. Selain itu, *corporate social responsibility* perlu dirancang secara strategis dan terintegrasi dengan nilai bisnis serta dikomunikasikan secara efektif kepada pemangku kepentingan.

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Bagi Pemerintah dan Regulator, diharapkan untuk mendorong integrasi *green accounting* dan *corporate social responsibility* melalui pedoman pelaporan terstandar seperti GRI atau ISO 26000. Selain itu, insentif sebaiknya diberikan kepada perusahaan yang berhasil menggabungkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara sistematis dalam laporan keuangannya.